**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatkan kualitas pendidikan harus selalu diusahakan dari waktu ke waktu baik dari segi sarana dan prasarana, profesionalisme guru, maupun manajemen sekolah. Peningkatan kualitas salah satunya dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai jika guru telah melakukan pembelajaran yang inovatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mereka dapat belajar bermakna.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Dalam Supriatna (2009: 3) definisi pendidikan yang dirumuskan dalam pasal 1 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Ilmu Pengetahuan Alam merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia, maka dari itu seorang guru harus mengembangkan potensi siswa sebagaimana yang telah dicantumkan pada pasal 6 Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam anggota IKAPI (2009: 6) berikut ini:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini menyebabkan berbagai perubahan terjadi diberbagai lini kehidupan. Perkembangan juga merambah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pendidikan haruslah dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang bersifat mendasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Realita yang kini dapat kita lihat yaitu bahwa IPA sebagai salah satu bidang studi yang dirasakan kurang menarik bagi siswa, karena isinya yang mengungkapkan kajian ilmiah sehingga peserta didik tidak dapat mengerti materi. Ditambah dengan pembelajaran yang sering dilakukan dikelas masih berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya diam (pasif) dan menerima apapun yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran IPA siswa sering dijejali dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama mereka belajar, namun saat mereka berhadapan dengan suatu masalah yang membutuhkan penemuan, mereka tidak dapat berbuat banyak untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan pada kelas tradisional siswa hanya belajar mendengarkan tanpa menemukan secara langsung konsep, arti dan hubungan pada materi dengan kehidupan sehari-harinya.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang dapat dirumuskan kebenarannya secara empiris. Di Sekolah Dasar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disesuaikan dengan lingkungan dan kenampakan alam yang sering ditemui siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Maslichah Asy’ari (2006: 7),

Sains adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Penjelasan ini mengandung maksud bahwa sains selain menjadi sebagai produk juga sebagai proses. Sains sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan sebagai proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut.

Adapun pengertian IPA menurut Carin,

Science adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan science tidak hanya ditunjukkan oleh kumpulan fakta saja, tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pengertan IPA menurut T.H. Huxley, seorang ahli biologi

Science adalah pikiran sehat yang diorganisir. Secara tepat pernyataan yang mudah dimengerti ini melukiskan kewajaran dan kemasukakalan (rasionalitas) pengetahuan ilmiah sehingga dapat membantu melenyapkan beberapa ilmu sihir (mistik) yang sering melingkupi science.

Sedangkan menurut Wigner seorang ahli fisika mendefinisikan science sebagai gudang / penyimpanan tentang gejala-gejala alam.Nash seorang ahli kimia, menekanakan bahwa science adalah suatu prosesatau suatu cara untuk meneropong dunia.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Di dalam program sekolah, pembelajaran IPA menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil dari disiplin disiplin dari Biologi, Kimia, Fisika dan Matematika, dan isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan dan Ilmu Alam.

Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan pada saat proses pembelajaran IPA di kelas IV, pada tanggal 05 April 2015, menunjukan adanya gejala-gejala tentang kurangnya minat siswa dalam mempelajari pelajaran IPA. Selain dari kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran IPA, siswapun kurang bekerjasama dalam berkelompok pada saat pembelajaran. Kurangnya kerjasama antar siswa tersebut disebabkan karena beberapa siswa saling mengandalkan satu sama lain, sehingga dalam berkelompok hanya ada satu atau dua orang yang mengerjakan tugas kelompok dari guru, sedangkan siswa yang lainnya tidak ikut mengerjakan.

Hal tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru kelasnya. Faktor penyebab dari siswa adalah (1) siswa cenderung kurang bertanggung jawab, (2) siswa kurang memahami materistruktur tubuh manusia, (3) siswa cenderung mengandalkan satu orang dalam kelompok sehingga tidak berkerjasama, (4) hasil post test menunjukan : dari jumlah siswa 36 orang, nilai siswa yang tuntas hanya 25,8 %, dan yang tidak tuntas 74,2%.

Sedangkan faktor dari guru kelas adalah (1) guru dalam mengajarkan materi hanya memberikan tugas berupa merangkum materi struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya, (2) guru hanya memberikan tugas mengerjakan soal dari buku paket IPA mengenai materi struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya, (3) guru tidak mengontrol siswa pada saat siswa melakukan kegiatan berkelompok sehingga siswa kurang bekerjasama, (4) guru tidak menerapkan IPA dalam suatu pembelajaran penemuan dan pembelajaran bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Jumlah siswa terlalu banyak (36 siswa, yang terdiri dari 16 orang putra, dan 20 orang putri), siswa cenderung kurang bekerjasama.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya, sehingga nilai evaluasinya rendah, nilai siswa yang tuntas 25,8 %, dan yang tidak tuntas 74,2%.
3. Guru dalam mengajarkan pembelajaran IPA kepada siswa kurang membimbing siswa dalam mengkonstruksi pemikiran siswa , guru tidak menerapkan IPA dalam suatu pembelajaran penemuan dan pembelajaran bermakna, guru kurang menguasai strategi mengajar yang membuat pembelajaran IPS menjadi pemahaman yang bermakna.
4. Strategi pembelajaran, masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, merangkum/ mencatat dan menghapal.

Berdasarkan hasil identifikasi diatas, bahwa siswa SDN Cigondewah 1 kelas IV, cenderung kurang bekerjasama dalam kegiatan berkelompok pada saat proses belajar mengajar pembelajaran IPA terutama materi struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya. Dengan kurangnya kerjasama tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.

Kerjasama antar siswa sangatlah penting pada saat pembelajaran berlangsung, karena untuk menemukan suatu konsep haruslah dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi yang di dapatkan dengan kerjasama. Adapun pengertian kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Apabila kerjasama siswa rendah, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih oleh siswa.

Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Prestasi belajar sangatlah penting untuk siswa karena merupakan ukuran pencapaian siswa selama proses belajar mengajar, baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Adapun pengertian prestasi belajar menurut Arifin (2011 : 12-13) bahwa kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu prestatie, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “ hasil usaha” . Istilah “ prestasi belajar” (achivment) berbeda dengan “hasil belajar” (learning outcome). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Sumarna Surapranata (2004:19) menyatakan bahwa :

Prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Dalam prestasi belajar hanya mengukur dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek psikomotor, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watakseorang peserta didik. Dengan demikian hasil belajar mengukur tiga aspek pendidikan, yaitu psikomotor, kognitif dan apektif

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia ( KBBI), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui materi pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai dan angka yang diberikan guru.

Dari pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan sebuah hasil usaha belajar yang dilakukan oleh siswa, setelah melakukan ujian-ujian atau mengerjakan soal-soal tes yang nantinya menunjukan ukuran kecakapan atau ukuran prestasi belajar siswa dalam bentuk nilai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dan dapat diadopsi untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan membuat siswa terbiasa bekerjasama sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model *Discovery Learning.* Peran guru dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* adalah sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145).

Sedangkan menurut Jerome Bruner ”penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006:9).

Model Pembelajaran Discovery Learning diasumsikan dapat membuat pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna, dan siswa lebih memahami materi-materi yang ada pada pelajaran IPA terutama materi struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya..

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model *Discovery Learning* Menurut Bruner dalam Budiningsih (2005 : 41) mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

1. Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dimana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang kadar prosesnya lebih tinggi atau lebih banyak.
2. Siswa akan mengerti konsep – konsep dasar atau ide lebih baik
3. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan atau dalam rangka transfer kepada situasi – situasi proses belajar yang baru
4. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja sesuai inisiatif nya sendiri
5. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu – stunya sumber belajar
6. Model ini dapat memeperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya ( tahan lama dalam ingatan ) menjadi lebih baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keunggulan penggunaaan model *Discovery Learning* adalah : (1) *Discovery Learning* dapat merubah strategi pengajaran dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa menjadi siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi, (2) *Discovery Learning*  membuat siswa mengerti konsep dasar dan ide yang lebih baik, (3) *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa dalam menggunakan ingatan atau dalam rangka transfer kepada situasi – situasi proses belajar yang baru, (4) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja sesuai inisiatif nya sendiri, (5) siswa bebas menggali pengetahuannya sendiri karena sumber belajar siswa bukan hanya guru, (6) ingatan siswa akan tahan lama karena siswa menggali pengetahuannya sendiri, (7) *Discovery Learning* dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi belajar Siswa Kelas 4 SDN Cigondewah 1 dalam Pembelajaran IPA pada Subpokok Bahasan Struktur Kerangka Tubuh Manusia dengan Fungsinya”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya minat siswa pada saat pembelajaran IPA subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
2. Kurangnya kerjasama antar siswa pada saat belajar struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
3. Pembelajaran disampaikan secara monoton sehingga prestasi belajar siswa menurun
4. Jumlah siswa terlalu banyak sehingga siswa cenderung kurang bekerjasama
5. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
6. Guru dalam mengajarkan pembelajaran IPA kepada siswa kurang membimbing siswa dalam mengkontruksi pemikiran siswa
7. Guru tidak menerapkan IPA dalam suatu pembelajaran penemuan dan pembelajaran bermakna.
8. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum semua guru terampil dalam menyusun RPP
2. Belum semua guru terampil menggunakan model pembelajaran Discovery Learning
3. Kerjasama dan prestasi belajar peserta didik rendah karena guru belum terampil menyusun RPP dan belum terampil menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*
4. **Rumusan Masalah**
5. Rumusan Masalah Umum

Mampukah model *Discovery Learning* meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya ?

1. Rumusan Masalah Khusus
2. Bagaimana menyusun RPP menggunakan model *Discovery Learing* dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya agar kerjasama dan prestasi belajar siswa kela IV SDN Cigondewah 1 meningkat ?
3. Bagaimana menerapkan model *Discovery Learning* agar kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya meningkat ?
4. Dapatkah penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya meningkatkan kerjasama siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 ?
5. Dapatkah penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 ?
6. **Tujuan Penelitian**
7. **Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

1. **Tujuan Khusus**
2. Ingin menyusun RPP menggunakan model *Discovery Learning* pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya agar kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 meningkat
3. Ingin menerapkan model *Discovery Learning* agar kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya meningkat
4. Ingin meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar sisiwa kelas IV SDN Cigondewah 1 pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya dengan menggunakan model *Discovery Leraning*
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Agar kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Cigondewah 1 pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya meningkat dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

1. **Manfaat Praktis**
2. Manfaat Bagi Siswa
3. Siswa dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
4. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, efektif dan menyenangkan
5. Manfaat Bagi Guru
6. Memiliki gambaran dalam menyusun RPP pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
7. Perbaikan dan pengembangan model *Discovery Learning*  dalam pembelajaran IPA pada subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya
8. Model *Discovery Learning* bisa digunakan untuk mata pelajaran lain dengan menggunakan subpokok bahasan yang lain.
9. Manfaat Bagi Sekolah
10. Bermanfaat sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
11. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, dengan meningkatnya kualitas sekolah, dunia pendidikan pun akan meningkat
12. Manfaat Bagi Peneliti
13. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas
14. Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat
15. Peneliti mampu memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya.
16. Peneliti memiliki gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya